

MAKNA PERAN KOMUNIKASI SEBAGAI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

The Meaning of The Role of Communication as Christian Education Teacher

Selly Anneke Tode

Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo Banten
td.selly8@gmail.com

ABSTRACT

The meaning of the role of communication as christian education teacher. Starting from the awareness and importance of each person's problems to make communication between people and teaching more effective, researchers concentrate on a study to understand and understand educational communication. Teacher communication in all aspects of human life both in the school environment, family and in society. Efforts to provide insight to readers. Understand how to communicate effectively and correctly. The role of communication by teachers in Christian religious education is an effort to provide broad insight for readers. That communication is very important if it is carried out in a place and in a pluralistic society. Implementation of good communication within the church community, family, society and at school. Researchers in this paper highlight specifically how teachers and students can communicate effectively and correctly at school.

Keywords: *Role, Communication, Christian Education, Teacher.*

ABSTRAK

Makna peran komunikasi sebagai guru pendidikan agama Kristen. Berawal dari kesadaran dan pentingnya permasalahan setiap orang untuk mengefektifkan komunikasi antar sesama dan pengajaran, maka peneliti konsentrasi terhadap suatu kajian untuk mengerti dan memahami komunikasi pendidikan. Komunikasih guru dalam segala aspek kehidupan manusia baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Upaya memberikan wawasan kepada pembaca. Mengerti bagaimana berkomunikasi yang efektif dan benar. Peranan komunikasi oleh guru dalam pendidikan Agama Kristen adalah upaya untuk memberikan wawasan yang luas bagi pembaca. Bahwa komunikasi itu sangatlah penting jika dilakukan dalam tempat dan tatanan masyarakat yang majemuk. Implementasi komunikasi yang baik di lingkungan komunitas gerejawi, keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Peneliti dalam tulisan ini menyoroti khusus, bagaimana sebagai guru dan siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan benar di sekolah.

Kata Kunci : *Peran, Komunikasi, Pendidikan Agama Kristen, Guru*

PENDAHULUAN

Bermula dari kesadaran akan pentingnya permasalahan pengajaran dan pendidikan dalam kehidupan, yang niscaya kita semua mengalaminya, sehingga kita semua sebenarnya memerlukan suatu kajian dan pemikiran maupun penelitian dalam kehidupan untuk mengerti dan memahami upaya-upaya pendidikan dalam segala aspek kehidupan kita khususnya di lingkungan sekolah.

Dalam upayanya untuk mendapatkan pendidikan ini juga tidak terlepas dari kegiatan komunikasi. Kita biasanya dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif maka harus ada komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Karena apapun yang kita lakukan adalah kegiatan komunikasi, memang pada dasarnya bahwa manusia adalah manusia sosial yang satu sama lain harus berhubungan dalam kegiatan untuk memenuhi segala kebutuhannya, dan sudah tentu dengan berkomunikasi. Tetapi kita juga perlu memahami bahwa mengapa ada yang terjadi interaksi atau hubungan yang dapat terjalin secara terus-menerus karena adanya keharmonisan, tetapi ada percakapan yang terasa sulit untuk dilanjutkan atau terkesan ada kebuntuan, hal ini karena ada kendala, seperti merasa tidak diindahkan, merasa tidak ada terjalin hubungan yang baik, merasa terabaikan dalam kegiatan komunikasi sehingga hal ini juga mempengaruhi perilaku guru dan siswa dalam berkomunikasi bisa berbeda-beda. Hal inilah yang perlu dipelajari dan menjadi bahan penelitian.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya untuk mendapatkan hasil penelitian ini dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan kualitatif. Dalam halaman ini penulis akan menjabarkan tentang ilmu komunikasi dengan definisi dan juga aplikasinya dalam dunia pendidikan.

Penulis juga akan menjabarkan, mengenai Pendidikan Agama Kristen yang menjadi bahan ajar, juga merupakan nilai dasar dari pendidikan untuk membentuk individu yang berpengharapan kepada iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap manusia yang kita jumpai, pada dasarnya pernah mendapatkan pendidikan atau tanpa disadari pernah mendidik, baik secara formal, non formal atau informal atau dengan peristilahan lainnya, baik pendidikan di dalam keluarga, sekolah atau di luar sekolah. Sebab saat manusia atau kita dilahirkan, manusia belum dapat menolong dirinya sendiri, bahkan ia belum mampu untuk melaksanakan perbuatan yang sangat sederhana dalam rangka memenuhi kebutuhan biologisnya. Keberadaan manusia tidak hanya sekedar hidup, ia mengembangkan tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, ia harus dapat menolong diri sendiri dalam melaksanakan hidupnya di dunia ini, ia harus dapat bergaul dengan baik dengan sesama manusia, ia harus menciptakan lingkungan yang nyaman untuk didiami, ia harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak: baik dan

kemudian ia juga harus memilih dan melaksanakan perbuatan yang baik, dan yang tidak baik harus ia tinggalkan untuk tidak dilakukan.

Segala kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu harus didapatinya melalui pendidikan. Bahkan kemampuan untuk berjalanpun dan berbicara tidak dibawanya dari lahir dan masih harus dipelajarinya dari orang yang ada di lingkungan sekitarnya, khususnya orang tua.

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan dimana seseorang, baik ia sebagai pendidik yaitu guru di kelas maupun status lainnya, (dalam hal ini penceramah, motivator, guru sekolah minggu) memberikan materi ajar kepada individu dengan segala metode yang diperlukan dalam kaitannya untuk menyampaikan materi ajar dalam upaya untuk mencerdaskan peserta didik. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik, apabila peserta didik dapat menerima materi ajar sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan pikirannya dengan yang memberikan materi.

Sudah tentu pendidikan yang menjadi titik utamanya adalah pendidikan non formal (melalui pendidikan sekolah Minggu baik untuk anak maupun orang dewasa); pembinaan-pembinaan tentang dasar-dasar kekristenan, katekisasi, sampai pendidikan teologi bagi kaum awam sebagaimana yang sudah dikembangkan oleh gereja-gereja besar. Walau sebenarnya untuk pembinaan dan pendidikan kerohanian anak harus melibatkan peran orang tua, tetapi orang tua cenderung menyerahkan hal-hal yang bersifat kerohanian kepada guru agama dan gereja. Tetapi harus diakui bahwa guru agama dan gereja memang harus ikut memiliki beban dan tanggung jawab moral terhadap kerohanian anak.

Tugas dan panggilan gereja tidak hanya terbatas pada masalah *marturia*. (persekutuan) dan *diakonia* (penata layanan, memberi bantuan dan sebagainya), tetapi juga *didakhe* (pengajaran) dalam pengertian yang lebih luas. Justru gereja yang memberikan perhatian yang cukup terhadap *didakhe* akan menjadikan gereja itu semakin kuat.

Selain manusia selalu mendapatkan pendidikan dalam hidupnya, iapun harus melaksanakan interaksi dengan orang lain, lingkungan di sekitarnya. Dalam melaksanakan semua kegiatan itu yang paling penting dan pokok untuk dilakukan adalah komunikasi, merupakan bagian yang penting untuk menjalankan dan meningkatkan kehidupannya.

1. Komunikasi

Komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk memandang satu sama lain. Walaupun komunikasi kita dapat menjadi ambigu (terimakasih untuk kadonya- ini sebenarnya hal yang saya tunggu darimu), satu tujuan utamanya adalah pemahaman . Kegiatan sehari-hari kita diselubungi oleh percakapan-percakapan kita dengan orang lain.

Sejak munculnya *commucation science*, yang pertama kali di kenal di Amerika sekitar pertengahan abad ke 19, yang sering juga dikatakan sebagai *communicology*-ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial sebagai akibat dari proses komunikasi massa, kemunikasi kelompok dan komunikasi antar persona. Kebutuhan masyarakat Amerika akan komunikasi yang kemudian ditampilkan dengan adanya definisi komunikasi oleh Carl I. Hovland, yang mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

"a systematic attempt to formulate in rigorous fashion the principles by which Information is transmitted and opinions and attitudes are formed Sedangkan prosesnya sendiri dari komunikasi itu oleh Hovland, didefinisikan sebagai berikut: "the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually Verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)"

Komunikasi berarti juga suatu filsafat komunikasi nyata, suatu program penelitian sistematis yang mengkaji teori-teorinya, menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan, memberikan penafsiran, dan saling mengesahkan penemuan-penemuan yang dihasilkan oleh disiplin-disiplin khusus dan program-program penelitian. Ilmu komunikasi merupakan program yang luas yang mencakup tanpa membatasi dirinya sendiri akan kepentingan-kepentingan atau tehnik-tehnik setiap disiplin akademik.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disusun atau IKHTISAR MENGENAI LINGKUNGAN Ilmu Komunikasi ditinjau dari komponen-komponennya, bentuknya, sifatnya, metodenya, tehniknya, modelnya, bidangnya dan sistemnya:

1. Komponen komunikasi
 - a. Komunikator (*Communicator*)
 - b. Pesan
 - c. Media
 - d. Komunikan
 - e. Efek
2. Bentuk komunikasi
 - a. Komunikasi Persona (*Personal Communication*)

- 1) Komunikasi Intrapersonal (*Intrapersonal Communication*)
- 2) Komunikasi Antarpersonal (*Interpersonal Communication*)
- b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)
 - 1) Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)
 - a) Ceramah (*Lecture*)
 - b) Diskusi Panel (*Panel Discussion*)
 - c) Simposium (*Symposium*)
 - d) Forum
 - e) Seminar
 - f) Sumbang saran (*Brainstonning*)
 - g) Dan lain-lain
 - 2) Komunikasi Kelompok Besar (*Large Group Communication/Public Speaking*)
3. Sifat Komunikasi:
 - a. Tatap muka (*face to face*)
 - b. Bermedia (*Mediated*)
 - c. Verbal
 - Lisan Oral
 - Tulisan/Cetak (*Wlitten/Printed*)
 - d. Non-verbal
 - Kial/Isyarat-badaniah (*Gestural*)
 - Bergambar (*Pictorial*)
4. Metode Komunikasi
 - a. Jurnalistik (*Jumalism*):
 - 1) Jurnalistik cetak (*Printed Journalism*)
 - 2) Jurnalistik Elektronik (*Electronic Journalism*)
 - 3) Jurnalistik Radio (*Radio Journalism*)
 - 4) Jurnalistik Televisi (*Television Journalism*)

Akhir-akhir ini komunikasi menjadi obat mujarab bagi permasalahan-permasalahan sosial, Bahkan perusahaan- perusahaan sudah menganggap penting akan komunikasi efektif. Dalam pelayanan gereja, bukan mustahil bahwa manfaat dari komunikasi dapat di rasakan sebagai media bagi pelayan terhadap jemaat guna meningkatkan kerohanian jemaat. Melalui pendidikan Kristen, transformasi edukasi dapat lebih efektif apabila

dilakukan dengan komunikasi yang efektif, sehingga pendidikan yang dilakukan untuk meningkatkan iman jemaat dapat terjadi dengan baik.

Sesuai dengan uraian di atas, menurut Onong Uchjana Effendy tentang komunikasi adalah "Kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum dapat dikatakan sebagai komunikasi apabila satu sama lain tidak memahami makna dalam percakapan itu.

Dalam hal ini Douglas Stone mengatakan: Mengapa sangat sulit untuk memutuskan apakah kita seharusnya menghindari atau menghadapinya? Karena pada tingkat tertentu kita mengetahui kebenaran; Jika kita berusaha menghindari masalah, kita akan merasa kesempatan kita lenyap, merasa teracuni, dan bertanya-tanya kenapa kita tidak bisa menetapkan pendirian kita, sehingga kita menghalangi kesempatan orang lain untuk mengubah keadaan. Namun jika kita menghadapi masalah itu, keadaan mungkin menjadi makin buruk. Kita mungkin ditolak atau diserang, mungkin melukai orang lain sekalipun kita tidak bermaksud melakukannya; dan mungkin akan merusak hubungan yang telah terjalin.

Seringkali kegiatan inipun mendapatkan kendala yang signifikan apabila peserta didik dan pendidik tidak mendapatkan kesamaan arti dalam menangkap suatu pesan. Atau walaupun seseorang sudah mempersiapkan materi ajar dengan baik, tetapi dia tidak dapat menyampaikannya dengan baik dan efektif, maka apa yang diharapkan tidak terjadi.

Jadi kegiatan belajar mengajar pun harus disertai pengetahuan berkomunikasi yang baik dan efektif dari pendidik, agar apa yang disampaikan mendapatkan sasaran yang tepat. Atau apa yang diinginkan dari suatu komunikasi atau pesan yang disampaikan akan dapat sama juga ditangkap oleh penerima pesan. Karena tidak ada cara yang bijaksana apabila kita menyampaikan pesan biasa, untuk mengubah kebiasaan atau melarang orang dan yang merupakan kesukaan atau sesuatu yang sudah ia lakukan selama ini.

Ada juga kendala yang sering kita jumpai ketika kita berkomunikasi, kita sudah memberikan cap sesuai dengan "cap" berdasarkan persepsi kita sendiri, atau nilai yang kita reka-reka. Bobbi dePorter dkk sebagai pakar pendidikan, melakukan pengamatan bersama-sama dalam tindakan guru di kelas bahwa dalam berinteraksi, orang cenderung

berkomunikasi sesuai dengan nilai yang telah diberikannya sendiri, seperti yang dilakukannya dalam bekerja dengan banyak guru pada berbagai tingkat, melihat adanya pola yang menarik tetapi meresahkan, dalam interaksi mereka dengan para siswa dalam grup "kemampuan tinggi" versus grup "kemampuan rendah". Dengan kelompok kemampuan tinggi, guru-guru cenderung banyak senyum, lebih banyak mengobrol dengan akrab, dan berbicara dengan cara lebih matang. Dengan kelompok kemampuan rendah, guru-guru yang sama cenderung berbicara lebih keras dan lambat, jarang tersenyum, dan berinteraksi pada tingkat lebih instruksional dan otoriter. Singkatnya, guru-guru memperlakukan siswa sesuai dengan bunyi cap mereka.

Perlu diketahui, meskipun secara umum, diakui bahwa guru mempunyai otoritas moral dan hukum, tetapi bukan dalam arti ketegasan yang tetap. Kita pun tetap menghormati dan mengakui bahwa anak pada dasarnya juga baik dan apabila didukung dengan kondisi yang baik, lingkungan baik dan bimbingan yang baik mereka berkembang ke arah yang lebih baik. Secara umum, Louis Berkhof menggambarkan otoritas secara umum adalah : otoritas adalah hak untuk memerintah dan menuntut ketaatan, atau membuat suatu keputusan berkenaan dengan masalah-masalah yang menjadi perdebatan.

Seringkali dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang guru, kita seolah-olah dibatasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyangkut kekuasaan. Tetapi dalam beberapa kasus, seorang guru harus menunjukkan otoritasnya sebagai guru. Hal ini seringkali tidak terpikirkan oleh orang dan jarang sekali diperhatikan apakah hal itu penting atau tidak bagi setiap guru atau pendidik dan pekerja gereja.

Walaupun Roussew tidak menyetujui adanya otoritas bagi guru, tetapi saya melihatnya bahwa guru seharusnya dilengkapi dengan otoritas moral dan otoritas hukum, harus menggunakannya untuk mengarahkan hidup dan aktivitas murid-muridnya. Karena guru memang lebih unggul dari anak-anak yang dipercayakan padanya, baik dalam hal pembimbingan karakter moral, dalam hal pengetahuan terutama Pendidikan Agama Kristen, dalam hal keterampilan praktis yang ditunjukkan melalui kehidupannya yang baik dalam hidup takut akan Tuhan.

Saya setuju bahwa otoritas hukum merupakan turunan dari jabatan yang diatas. Jadi guru juga mempunyai otoritas turunan dari Allah sebagai atasannya. Memang otoritas asli hanya ada pada Allah. Dan memang otoritas hukum yang dimiliki oleh guru tidak melekat pada pribadinya, sebab seluruh otoritas hukum diturunkan dari Allah dan harus

dilaksanakan secara harmonis sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini dimaksudkan untuk guru melaksanakan tugasnya mendisiplinkan anak dalam ketaatan kepada Tuhan. Dan prinsip ini perlu disampaikan kepada anak peserta didik agar mereka pun mengerti.

Meskipun secara umum, diakui bahwa guru mempunyai otoritas moral dan hukum, tetapi bukan dalam arti ketegasan yang tetap kitapun tetap menghormati dan mengakui bahwa anak pada dasarnya juga baik dan apabila didukung dengan kondisi yang baik, lingkungan baik dan bimbingan yang baik, mereka akan berkembang ke arah yang lebih baik.

Untuk melaksanakan otoritas guru di kelas, harus ada hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, mengingat guru dan siswa mempunyai potensi yang sama dalam otoritasnya masing-masing. Siswa bukan hanya benda yang kosong dan harus diisi ia mempunyai nilai. Tetapi sebenarnya siswa sudah mempunyai potensi yang baik, dan akan lebih meningkat dengan baik apabila diberikan arahan yang baik.

Alkitab adalah sempurna penuh kuasa, karena mampu untuk menyatakan keinginan Allah bagi hidup manusia, Kitab Suci lebih dari hanya sekedar kata-kata dalam halaman buku. Jadi setelah kita menemukan fakta-fakta yang mendukung akan kelengkapan dan keutuhan Firman, kita dapat mempercayainya sesuai dengan keyakinan penulis Alkitab "Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima Firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi dan memang sungguh-sungguh demikian - sebagai Firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya (I Tes 2: 13). Dan terlebih dari segala proses, secara historisnya dan yang paling penting bagi kita saat ini adalah Roh Kudus bekerja didalam hidup para pembaca, bagi kita semua. Firman Allah, tidak dapat dibatalkan (Yoh 10:35), sudah lengkap dan sempurna.

Alkitab dalam Amsal 29:15 mengatakan "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya". Jika hal ini benar pada masa Salomo, maka hal ini juga benar pada hari ini karena nature manusia sama kapanpun dan dimanapun kita temui. Kehidupan Musa dipakai Allah begitu baiknya, karena ia sebenarnya adalah pemimpin terbesar. Ia mampu memimpin bangsa Israel yang besar keluar dari Mesir, walau dengan segala persoalan yang dihadapi.

Ternyata dalam kehidupan Musa pada saat itu adalah suatu bentuk model pengajaran yang sangat sempurna dengan komunikasi yang baik dimana ia mengajarkan bagaimana

masyarakat atau bangsa Israel yang besar itu belajar untuk mematuhi semua perintah Allah dengan segenap hidup mereka. Sehingga kita mengetahui bagaimana Bangsa pilihan Allah ini sungguh-sungguh dalam memegang Perintah Allah. Dalam Ulangan 6, dikatakan bahwa dalam pengajaran bukan saja melalui pendidikan formal tetapi ia juga melengkapi dengan cara-cara informal yaitu: ketika duduk, ketika sedang berjalan bahkan ketika sedang berbaring bahkan ketika sedang bangun. Isi utama dari pendidikan Firman Tuhan dalam Ulangan 6 adalah perintah-perintah Tuhan, ketetapan dan hukum-hukum Tuhan yang secara langsung diajarkan oleh Musa. Isinya adalah sangat berhubungan dengan seluruh kehidupannya dan segala rahasia Allah diajarkan atau ditekankan bagi pelajar untuk dikatakan pada setiap waktu, untuk dikalungkan bagi setiap orang dan juga dituliskan pada segenap bangsa turun-temurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka komunikasi merupakan hal penting dalam menciptakan peran guru Pendidikan Agama Kristen. Interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan materi dan menerima materi khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budijanto, Bambang. (2018). *Contemplating Leadership*. Jakarta.
- Carnegie, Dale. (1993). *Bagaimana Mencari Kawan Dan Mempengaruhi Orang Lain*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Gordon, Thomas. (1991). *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- King, Larry. (2007). *Seni Berbicara*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Narwanti. Sri. (2004). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Familia.
- Osborne, John. (2004). *Kiat Berbicara Di Depan Umum Untuk Eksekutif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sahardjo, Hadi P. (2007). *Pendidikan Kristen*. Batu : Institut Injil Indonesia.
- Stone, Douglas. (2008). *Percakapan Sulit Jadi Mudah*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Sutedjo, Sugiono dan Susanna Ingriani Gouw. (2019). *Berakar Dalam Kasih*.
- McIlwain, Trevor dan Nancy Everson. (2002). *Membangun Di Atas Dasar Yang Kokoh*. Wisconsin.
- Van Den End. (1980). *Harta Dalam Bejana*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

